

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Peran kedua orang tua sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Ketika salah satu dari kedua orang tua tidak hadir dalam kehidupan anak, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologi anak. *Fatherless* merupakan fenomena dalam keluarga yang berdampak buruk terhadap perkembangan psikologi anak karena ketidakhadiran peran atau sosok ayah dalam urusan perkembangan psikologi anak. *Fatherless* dapat menyebabkan merasa kurang percaya diri, cenderung menarik diri dari kehidupan sosial, rentan terlibat penyalahgunaan NAPZA, rentan melakukan tindak kriminal dan kekerasan, kondisi kesehatan yang bermasalah, munculnya depresi hingga pencapaian nilai pendidikan yang rendah.

Berdasarkan fenomena *fatherless*, pengkarya tertarik mengangkat tema cerita film tentang sosok ayah terhadap anak. Ketertarikan pengkarya mengangkat tema ini karena pengkarya juga pernah menemukan fenomena *fatherless* pada sebuah keluarga; ada dua orang anak kecil yang hanya diasuh oleh ibunya sedangkan ayah dari anak-anak ini masih hidup, namun telah lama pergi tanpa kejelasan status perceraian dengan ibunya. Dari hal tersebut, pengkarya ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya sosok ayah terhadap anak ke dalam bentuk media film fiksi.

Pengkarya mengangkat skenario dengan judul *Sibiran Tulang*. Skenario film *Sibiran Tulang* merupakan skenario film fiksi dengan *genre*

drama keluarga. Skenario *Sibiran Tulang* berkisah tentang Keysha 10 tahun, seorang anak yang ceria dan tinggal bersama seorang ibu tunggal, 33 tahun. Suatu hari sepulang sekolah, sepatu Keysha robek dan membuat keceriaannya hilang. Keysha pun minta dibelikan sepatu baru kepada ibunya. Namun, ibunya belum bisa membelikannya sepatu baru. Saat hari itu juga Keysha teringat dengan sang ayah, ia pun menulis sebuah surat untuk sang ayah yang berisi permintaan agar ia dapat sepatu baru. Setelah Keysha selesai menulis surat, ia pun bingung kemana surat itu akan dikirimnya.

Pengkarya tertarik mengangkat skenario film fiksi *Sibiran Tulang* karena pesan yang terkandung di dalam skenarionya. Skenario film fiksi *Sibiran Tulang* mengandung pesan tentang seorang yang merindukan sosok ayahnya. Pesan yang terkandung di dalam skenario *Sibiran Tulang* sesuai dengan fenomena *fatherless* yang ingin pengkarya singgung. Pengkarya berharap pesan dalam skenario film *Sibiran Tulang* dapat tersampaikan kepada penonton nantinya.

Pengkarya bertindak sebagai sutradara pada proses penciptaan skenario film fiksi *Sibiran Tulang*. Sutradara adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab dalam manajemen aspek kreatif dan teknik dalam proses penciptaan sebuah film. Menyutradarai sebuah film membutuhkan keterampilan serta kerja sama dengan pemain dan kru yang terlibat. Untuk membantu pengkarya menyampaikan visi pengkarya sebagai sutradara kepada kru dan pemain, pengkarya menggunakan *director treatment* dalam proses penciptaan film fiksi *Sibiran Tulang*. *Director treatment* merupakan

pernyataan seorang sutradara yang mendeskripsikan atau menjelaskan konsep film yang akan diwujudkan. *Director treatment* yang pengkarya gunakan untuk skenario film fiksi *Sibiran Tulang* memaparkan pendekatan penyutradaraan pengkarya yaitu pendekatan dengan gaya naturalis.

Gaya naturalis adalah unsur pembentuk film dari aspek sinematik (*mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara) yang membangun dunia cerita film tampak seperti peristiwa yang terjadi sebenarnya. Gaya naturalis merupakan cara atau teknik dalam membuat film agar terkesan realis. Sebagaimana Michael Rabiger & Mick Hurbis Cherrier (Rabiger & Cherrier, 2013 : 174-177) menjelaskan bahwa gaya naturalis muncul dari konvensi karya pembuat film neo-realis italia tahun 1940-1950an, gaya naturalis mengilhami dunia fiksi dengan kedekatan dunia nyata serta dapat menghasilkan kedekatan yang mirip dengan pengalaman menonton film dokumenter.

Pengkarya sebagai sutradara akan menyutradarai film fiksi berdasarkan skenario film fiksi *Sibiran Tulang* dengan menggunakan pendekatan gaya naturalis untuk membuat film fiksi *Sibiran Tulang* agar terkesan realis. Pengkarya sebagai sutradara juga menggunakan *director treatment* untuk menegaskan visi pengkarya selaku sutradara kepada kru dan pemain. Sehingga kru dan pemain benar-benar paham apa yang ingin pengkarya wujudkan dalam film fiksi *Sibiran Tulang*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan pada ide penciptaan adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Sibiran Tulang* dengan pendekatan gaya naturalis?

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan Karya

Adapun tujuan dan manfaat dari penyutradaraan karya film fiksi *Sibiran Tulang* sebagai berikut.

1. Tujuan penciptaan karya

Tujuan penciptaan karya ini dikategorikan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut pengkarya uraikan tujuan umum dan tujuan khusus dari penciptaan karya film fiksi *Sibiran Tulang*.

a. Tujuan umum

Terciptanya film fiksi *Sibiran Tulang* secara umum bertujuan untuk memberikan pesan bahwa peran orang tua khususnya sosok bapak sangat dibutuhkan oleh anak dalam pertumbuhan dan perjalanan hidupnya.

b. Tujuan khusus

Penciptaan karya film fiksi *Sibiran Tulang* dengan menerapkan *director treatment* dengan gaya naturalis secara khusus bertujuan agar film fiksi *Sibiran Tulang* terkesan seperti kejadian nyata atau realis.

2. Manfaat penciptaan karya

Hasil penciptaan film ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yakni.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Pengkarya dengan minat penyutradaraan dapat menerapkan *director treatment* untuk menyutradarai film fiksi *Sibiran Tulang*.
 - 2) Pengkarya dengan minat penyutradaraan juga dapat mengaplikasikan pendekatan gaya naturalis pada film fiksi *Sibiran Tulang*.
 - 3) Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu dibidang perfilman yang pengkarya dapat selama dibangku perkuliahan.
 - 4) Penciptaan karya ini diharapkan bisa dijadikan bahan kajian, dan pedoman untuk membangun visi dan misi seorang sutradara dalam sebuah produksi karya seni film.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Pengkarya

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman pengkarya dalam menerapkan ilmu perfilman khususnya ilmu penyutradaraan pada produksi karya seni film.
 - 2) Institusi

Diharapkan dengan penciptaan karya ini bisa menjadi bahan kajian dan rujukan dalam menciptakan karya seni film khususnya dalam penerapan konsep penyutradaraan.
 - 3) Masyarakat

Diharapkan dengan penciptaan karya film fiksi ini bisa menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat mengenai pesan yang terkandung dalam karya film ini.

D. Tinjauan Karya

1. Film *Ballast*



Gambar 1. Poster film *Ballast*

<http://www.mposter.com/ballast-movie-poster.html>

(diakses, 10 September 2021)

Film *Ballast* merupakan film drama Amerika Serikat yang dirilis tahun 2008 dan disutradarai oleh Lance Hammer. Film *Ballast* bercerita tentang seorang ibu dan putranya yang berjuang untuk bertahan hidup di kota kecil Delta Mississippi. Tindakan keras mendorong mereka ke dunia pemilik toko jalan raya yang hancur secara emosional, membangkitkan kemarahan konflik yang pahit dan sudah berlangsung lama.

Pengkarya terinspirasi dari film *Ballast* karena kesamaan penggarapan dengan menggunakan pendekatan gaya naturalis. Menurut Michael Rabbiger & Mick Hurbis Cherrier dalam buku *Directing : Tecniqhues and Aesthetic*, sutradara Lance Hammer menggunakan pendekatan naturalis yang ketat dalam film *ballast* seperti penggunaan aktor non profesional dalam semua peran utama, kamera sepenuhnya menggunakan teknik *hanheld camera* dan menggunakan cahaya yang tersedia secara eksklusif. Kesamaan yang terdapat

pada film *Sibiran Tulang* yaitu menggunakan aktor non profesional dan penggunaan teknik *hanheld camera*. Perbedaannya dengan film *Sibiran tulang* yaitu tidak terlalu sering menggunakan *hanheld camera* serta pewarnaan film yang berbeda.

2. Film *Treeless Mountain*



Gambar 2. Poster film *Treeless Mountain*
https://en.wikipedia.org/wiki/Treeless_Mountain
 (diakses, 10 September 2021)

Film *Treeless Mountain* merupakan film drama asal Korea Selatan yang dirilis tahun 2008 dan disutradarai oleh So Yong Kim. Film *Treeless Mountain* bercerita tentang kehidupan dua gadis kecil, Jin & Bin. Mereka dititipkan oleh ibunya kepada bibi mereka yang tinggal di desa. Sebelum pergi ibunya memberikan sebuah celengan kepada mereka dan berjanji jika Jin & Bin mengisi penuh celengan, ibu mereka akan kembali.

Tema film *Treeless Mountain* memiliki kesamaan dengan film *Sibiran Tulang* yaitu hubungan antara orang tua dan anak. Perbedaannya terdapat pada tokoh utama sebagai penggerak cerita, pada film *Treeless Mountain*

tokoh utama adalah anak-anak sebagai penggerak cerita, sedangkan pada film *Sibiran Tulang* tokoh utama adalah seorang bapak sebagai penggerak cerita.

Pengkarya terinspirasi pada film *Treeless Mountain* dari akting yang disuguhkan oleh pemeran utama anak-anak yang sangat natural, penerapan *mise en scene* dan pencahayaan yang sangat realis. Film *Treeless Mountain* juga menggunakan pendekatan gaya naturalis pada penggarapannya, menurut Michael Rabbiger & Mick Hurbis Cherrier dalam buku *Directing : Techniques and Aesthetic*, film *Treeless Mountain* menampilkan situasi kehidupan nyata dan hampir tidak mungkin memutuskan apakah film ini dokumenter atau fiksi.

3. Film *Minari*



Gambar 3. Poster film *Minari*
[https://en.wikipedia.org/wiki/Minari_\(film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Minari_(film))
 (diakses, 10 September 2021)

Film *Minari* merupakan film drama Korea Selatan yang dirilis tahun 2020 dan disutradarai oleh Lee Isaac Chung. Film *Minari* bercerita tentang keluarga Korea-Amerika yang pindah ke sebuah pertanian kecil di Arkansas untuk mencari impian Amerika dan mulai bertani pada tahun 1980-an.

Sepasang suami istri Jacob dan Monica membawa anak-anaknya Anne dan David, berharap bisa segera menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Arkansas dengan kondisi perekonomian keluarga yang lebih baik. Namun, di tengah upaya beradaptasi, permasalahan ketika nenek Soonja yang memiliki watak keras kepala namun penyayang hadir dalam keluarga Jacob dan Monica.

Pengkarya terinspirasi dari film *Minari* dari akting para pemainnya karena memiliki kesamaan kriteria karakter dengan film *Sibiran Tulang* seperti karakter bapak, ibu, nenek dan anak-anak. Perbedaan dengan film *Sibiran Tulang* yaitu tidak menggunakan aktor professional dan ini menjadi tantangan bagi pengkarya selaku sutradara dalam membangun akting yang naturalis. Pengkarya juga terinspirasi dari *look* dan *mood* yang dihadirkan dari film *Minari*.

E. Landasan Teori

Pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi dasar bagi pengkarya dalam proses penyutradaraan karya film fiksi *Sibiran Tulang*. Berikut pengkarya uraikan teori-teori yang menjadi rujukan pengkarya.

1. Film fiksi

Film merupakan media karya seni yang dapat berfungsi sebagai media hiburan, informasi, edukasi dan persuasi dengan cara kreatif. Joseph V. Mascelli menjelaskan tentang film sebagai berikut.

“Film adalah rekaman peristiwa dari suatu kenyataan, karangan, atau fantasi belaka. Citra-citra yang dihasilkan haruslah merupakan

reproduksi kehidupan sesungguhnya, atau suatu dunia pura-pura yang meyakinkan” (Mascelli, 2010 : 119).

Film dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu; dokumenter, fiksi dan eksperimental yang dibedakan berdasarkan cara bertuturnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Himawan Pratista (Pratista, 2018 : 29) bahwa film dokumenter dengan konsep realisme serta film eksperimental dengan konsep formalisme merupakan kategori film dengan cara bertutur noncerita, sedangkan film fiksi termasuk ke dalam kategori cerita dengan konsepnya yang dapat dipengaruhi dari film dokumenter ataupun film eksperimental. Himawan Pratista menjelaskan tentang film fiksi sebagai berikut.

”film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat oleh hukum kausalitas. Cerita lazimnya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas” (Pratista, 2018 : 31-32)

Film juga dibentuk oleh dua unsur yang saling berkesinambungan untuk membentuk sebuah film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan diolah ke dalam bentuk audiovisual. Himawan Pratista mendefenisikan unsur naratif sebagai berikut. “Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu” (Pratista,2018 : 63). Unsur sinematik merupakan gaya atau cara dari penciptaan sebuah film yang terdiri dari empat elemen pokok yang saling berkesinambungan yaitu; *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara. Menurut Michael Rabiger & Mick Hurbis Cherrier (Rabiger &

Cherrier, 2013 : 169-173) menjelaskan bahwa gaya film ditentukan dari persyaratan dramatis skenario, banyak *genre* film menyarankan gaya visual, gaya adalah titik referensi yang kuat untuk seorang sutradara.

2. Gaya naturalis

Sutradara bertanggung jawab atas aspek-aspek kreatif film yang digarapnya, mulai dari praproduksi, produksi hingga pascaproduksi. Sutradara terlebih dahulu harus memahami skenario, kemudian merancang aspek-aspek sinematik pembentuk film yang akan digarapnya. Pengkarya sebagai sutradara menggunakan pendekatan gaya naturalis, Michael Rabiger & Mick Hurbis Cherrier menjelaskan gaya naturalis sebagai berikut.

“Naturalism is a stylistic approach that attempts to make the locations, sounds and actions of the cinematic universe appear as closely as possible like the world we in habit in everyday life”.
(Rabiger & Cherrier, 2013 : 174).

Terjemahan :

“Naturalisme adalah pendekatan stilistika yang berusaha membuat lokasi, suara, dan aksi alam semesta sinematik tampak semirip mungkin seperti dunia yang biasa kita pakai dalam kehidupan sehari-hari”.

Teori di atas dapat dipahami bahwa gaya naturalis adalah konsep dari aspek sinematik (*mise en scene*, sinematografi, editing dan suara) yang mencoba membuat dunia sinematik di dalam film tampak seperti dunia yang kita huni pada kehidupan sehari-hari atau seperti suatu rekaman peristiwa yang terjadi sebenarnya. Sebagaimana Michael Rabiger & Mick Hurbis Cherrier mengemukakan bahwa :

“At its best this can generate a potent immediacy akin to the experience of watching a documentary film; we don’t reflect on the fiction or artistic design but accept the story as one that simply exists.To work with a naturalistic tone, one must understand the basic conventions and cinematic codes whose artifice imbues a fictional world with “real world” immediacy.... Many stylistic conventions of naturalism emerged from the work of the Italian Neo-realist filmmakers of the 1940s and 1950s....” (Rabiger & Cherrier, 2013 : 174-177).

Michael Rabiger & Mick Hurbis Cherrier menjelaskan bahwa gaya naturalis muncul dari konvensi karya pembuat film neo-realis italia tahun 1940-1950an, gaya naturalis mengilhami dunia fiksi dengan kedekatan dunia nyata serta dapat menghasilkan kedekatan yang mirip dengan pengalaman menonton film dokumenter. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Himawan Pratista yang mengemukakan bahwa :

*“...film fiksi sering menggunakan teknik gaya dokumenter. Teknik ini sebenarnya telah populer sejak era pascaperang dunia kedua melalui gerakan sinema neorealisme serta French new wave. Mereka biasanya mengangkat tema keseharian, menggunakan lokasi *shot on location*, pemain non bintang, *handheld camera*, pencahayaan natural serta jumlah kru yang sedikit.... Dalam perkembangannya, pendekatan dokumenter menjadi tren dalam film fiksi hingga kini. Penyajian dan kemasan filmnya persis layaknya film dokumenter, tetapi kisahnya hanya rekaan belaka. Begitu meyakinkan pendekatan gaya dokumenter yang digunakan membuat penonton sering kali menganggap bahwa film yang mereka tonton ini benar-benar terjadi” (Pratista,2018 : 32-33).*

3. Director treatment

Pengkarya menggunakan *director treatment* pada penyutradaraan skenario film fiksi *Sibiran Tulang*. Naratama menjelaskan *director treatment* sebagai berikut.

“*Director treatment* atau *director mark* merupakan catatan-catatan sutradara terhadap konsep acara, ataupun rundown yang siap diproduksi. *Director treatment* untuk produksi televisi dan film tidak jauh berbeda, biasanya *treatment* ini terdiri dari konsep, ide, rundown, gaya penataan cahaya, penataan artistik, flooplan dan kreativitas naskah yang ingin diterapkan pada saat syuting berlangsung. Dalam praproduksi dijabarkan berbagai konsep dan pengembangan kreativitas yang akan dilakukan kepada seluruh kru pendukung, hal ini untuk memperjelas maksud dan tujuan penyutradaraan yang ingin dicapai” (Naratama, 2013 : 112).

Nicholas T. Proferes dalam bukunya juga menjelaskan hal yang sama dengan sebutan *Director's Notebook*.

“*Your directing notebook will obviously include the work on narrative beats and also on staging and camera placement (consisting of floor plans, shot list, and storyboards). This latter work will serve as a vehicle of communication to relevant crew members, for it is they who must execute your design*” (Proferes, 2008 : 86).

Berdasarkan penjelasan tentang teori-teori *director treatment* di atas, dapat dipahami bahwa *director treatment* adalah pernyataan pendekatan yang digunakan oleh seorang sutradara dalam penciptaan karya film. *Director treatment* berfungsi sebagai sarana untuk memaparkan konsep yang digunakan pada film yang akan digarap kepada kru dan pemain. *Director treatment* dapat berupa pernyataan konsep estetika, *floorplan*, *storyboard*, *shotlist*, *breakdown* dan lain sebagainya yang mendukung ide kreatif dari seorang sutradara.

Adapun cara yang dimanfaatkan sutradara dalam merancang aspek sinematik pada film yang dijelaskan oleh Michael Rabbiger & Mick Hurbis Cherrier (Rabiger & Cherrier, 2013 : 160-168) terkandung dalam empat

bidang yaitu *visual design*, *sound design*, *performance style* dan *editorial style*. Berikut pengkarya jabarkan.

a. *Visual design*

Visual design merupakan sebuah rancangan dari aspek sinematik yang bertujuan untuk mempengaruhi tampilan dan suasana yang dihadirkan dalam film. *Visual design* terdiri dari *setting*, kostum dan tata rias karakter, pencahayaan serta sinematografi (Rabiger & Cherrier, 2013 : 160-161).

b. *Sound design*

Sound design adalah keseluruhan suara yang terdapat pada film, terdiri dari dialog, efek suara dan musik. *Sound design* mencakup suara yang direkam di lokasi syuting atau yang ditambahkan pada pasca produksi. Adapun konsep suara yaitu diegetic sound dan non-diegetic sound (Rabiger & Cherrier, 2013 : 162-164).

c. *Performance style*

Performance style merupakan pendekatan yang dipilih pada akting pemain. Pendekatan akting ada dua yaitu naturalis dan *stylized* (bergaya). Pendekatan akting naturalis adalah pertunjukan dimana aktor mendiami peran mereka seperti dialek, suara, gestur dan lainnya dengan cara yang benar-benar alami. Sedangkan pendekatan akting *stylized* (bergaya) adalah pertunjukan dimana aktor memainkan peran mereka dengan cara yang dilebih-lebihkan (Rabiger & Cherrier, 2013 : 164-165).

d. *Editorial style*

Produksi dan pasca produksi, pengambilan gambar dan pengeditan merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Meskipun pengeditan adalah prosedur pasca produksi, gaya dan ritmenya merupakan komponen estetika yang harus dipertimbangkan sejak awal proses konseptual. *Editing style* terdiri dari *continuity style*, *long-take style*, *jump cut style*, *associative* dan *intellectual editing*. *Editorial style* yang dipilih dapat memiliki efek mendalam pada nada film, terutama pada emosional dan pemahaman penonton (Rabiger & Cherrier, 2013 : 165-168).

Pada penyutradaraan film fiksi *Sibiran Tulang*, pengkarya menggunakan *director treatment* dengan tujuan untuk menegaskan pendekatan pengkarya selaku sutradara kepada kru dan pemain. Pada tahap pra produksi, pengkarya akan memanfaatkan *director treatment* ini untuk berdiskusi dengan pemain, *director of photography*, *art director*, *soundman*, *gaffer* dan *editor*. Pada tahap produksi *director treatment* pengkarya terapkan berupa *storyboard* yang digunakan sebagai panduan kreatifitas dilapangan oleh para kru dan pemain, dengan harapan agar proses produksi berjalan lancar.

F. Metode Penciptaan

Pada proses penciptaan karya seni film *Sibiran Tulang*, ada beberapa tahap yang pengkarya lakukan sebagai berikut.

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang pengkarya lakukan seperti observasi, penemuan gagasan dan pengumpulan informasi. Pada tahap

persiapan, diawali dengan ketertarikan pengkarya dengan fenomena *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak. Alasan pengkarya tertarik dengan fenomena ini karena pengalaman pribadi pengkarya melihat fenomena *fatherless* ini, untuk itu pengkarya ingin menuangkan gagasan sosok ayah ke dalam cerita film.

Pengkarya dengan minat penyutradaraan selanjutnya mencari informasi tentang profil dari sutradara-sutradara profesional dari Indonesia maupun sutradara internasional. Tujuan pengkarya melakukan ini untuk menganalisa estetika film yang menjadi ciri khas sutradara-sutradara tersebut. Pengkarya kemudian membaca beberapa buku yaitu buku Memahami film dari Himawan Pratista dan *Directing : Teqhnique and Aesthetic* dari Michael Rabbiger & Mack Hurbis Carrie dengan tujuan untuk mencari konsep atau pendekatan yang pengkarya gunakan sebagai seorang sutradara.

Pengkarya menemukan pembagian dari konsep gaya dalam film yaitu gaya naturalis dan *stylized* hingga pengkarya memilih pendekatan dengan gaya naturalis. Setelah menemukan pendekatan yang pengkarya gunakan sebagai sutradara, pengkarya kemudian melakukan konsultasi dengan penasehat akademik untuk memastikan konsep yang pengkarya gunakan.

2. Perancangan

Perancangan film merupakan tahap yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penciptaan film. Pada tahap perancangan ini pengkarya sebagai sutradara membuat dokumen *director treatment* yang pengkarya lakukan saat menganalisa skenario. Selanjutnya *director treatment* pengkarya bagikan

kepada kepala devisi seperti *director of photography*, *gaffer*, penata artistik, *editor* dan penata suara.

3. Perwujudan

Proses penciptaan karya film fiksi memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan sebagai bagian dari metode penciptaan karya film dan sesuai dengan pola kerja atau *standart operational procedure* (SOP) film yang terdiri dari tahap-tahap produksi yaitu pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Pengkarya sebagai sutradara nantinya akan memimpin kru selama tahap-tahap produksi dari awal hingga akhir produksi untuk menyelaraskan visi dan misi dalam menciptakan skenario film fiksi *Sibiran tulang* menjadi audio visual.

4. Penyajian Karya

Penyajian karya film merupakan tahap karya film disalurkan kepada penonton. Penyajian karya film antara lain bioskop, pemutaran alternatif, festival film dan lain-lain.

